

# KUTUBKHANAH

## Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan

P-ISSN1693-8186 E-ISSN 2407-1633

Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember, 2025, pp. 196-206

### Argumentasi Eksistensi Allah Dalam Pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi

Fauzi<sup>1</sup>, Sofiandi<sup>2</sup>, Kailani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN)Tanjung Pinang, Kepulauan Riau

<sup>2</sup>Institut Agama Islam (IAI) Ar-Risalah, Inhil, Riau

<sup>3</sup>Islam Institut Islam Ma'arif, Jambi

\* E-mail: [fauzihasanfauzi@gmail.com](mailto:fauzihasanfauzi@gmail.com), [sofiandi88@gmail.com](mailto:sofiandi88@gmail.com), kailani2@gmail.com

\* corresponding author

#### Kata Kunci

Eksistensi Allah

Teologi Islam

Fitrah

Yusuf al-Qaradhawi

#### Abstrak

Konsep ketuhanan merupakan aspek fundamental dalam seluruh sistem kepercayaan manusia. Bagi Yusuf al-Qaradhawi, eksistensi Allah merupakan kebenaran pertama dan tertinggi yang tidak dapat disangkal oleh akal maupun fitrah manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis argumentasi al-Qaradhawi mengenai eksistensi Allah serta menelaah relevansinya dalam konteks pemikiran teologis kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh (library research), dan sumber data primernya adalah karya Yusuf al-Qaradhawi *Wujudullah: Eksistensi Allah* (Risalah Gusti, 2005). Hasil penelitian menunjukkan lima argumentasi utama tentang eksistensi Allah, yaitu: (1) argumen fitrah, (2) argumen kosmologis, (3) argumen ukuran yang tepat dan akurat, (4) argumen hidayah atau tuntunan dan bimbingan, serta (5) argumen sejarah penyelamatan. Keseluruhan argumen ini menegaskan bahwa keberadaan Allah bersifat nyata dan inheren dalam kesadaran manusia, baik disadari secara langsung maupun tidak. Temuan ini memperlihatkan bahwa al-Qaradhawi berhasil memadukan pendekatan teologis, filosofis, dan empiris dalam menjelaskan eksistensi Tuhan di tengah tantangan pemikiran modern.

#### Keywords

Informal listening

Digital literacy

Self-regulated

learning

#### Abstrack

The concept of divinity constitutes a fundamental aspect of all human belief systems. For Yusuf al-Qaradhawi, the existence of Allah represents the first and highest truth, one that cannot be denied by human reason or innate disposition (fitrah). This study aims to analyze al-Qaradhawi's arguments concerning the existence of Allah and to examine their relevance within the context of contemporary theological thought. Employing a qualitative approach with a biographical study method (library research), this research draws primarily on Yusuf al-Qaradhawi's work *Wujudullah: Eksistensi Allah* (Risalah Gusti, 2005). The findings reveal five principal arguments for the existence of Allah: (1) the argument from fitrah (innate disposition), (2) the cosmological argument, (3) the argument from precise and accurate measure, (4) the argument from guidance and direction (hidayah), and (5) the argument from the history of salvation. Collectively, these arguments affirm that the existence of Allah is real and inherent in human consciousness, whether

*consciously recognized or not. This study demonstrates that al-Qaradhwai successfully integrates theological, philosophical, and empirical approaches in articulating the existence of God amid the challenges posed by modern thought.*

## Pendahuluan

Dalam lanskap globalisasi yang ditandai oleh mobilitas informasi dan penetrasi teknologi digital, bahasa Inggris menempati posisi istimewa sebagai *lingua franca* dalam komunikasi internasional, pendidikan, dan teknologi (Kirkpatrick, 2011). Namun, pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal. Kehadiran media digital menghadirkan ruang baru bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan bahasa Inggris melalui praktik yang bersifat informal, otonom, dan berbasis minat personal. Fenomena inilah yang kemudian dikenal sebagai *listening for general interest* atau mendengarkan untuk kesenangan dan kepentingan umum (Widodo, 2020).

Persoalan tentang eksistensi Tuhan merupakan tema sentral dalam sejarah pemikiran manusia, baik dalam konteks filsafat, agama, maupun ilmu pengetahuan. Sejak awal peradaban, manusia telah berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang asal-usul keberadaannya dan keberadaan alam semesta. Dalam pandangan Islam, keyakinan terhadap eksistensi Allah merupakan fondasi keimanan dan menjadi titik tolak dari seluruh ajaran agama. Kesadaran ini berakar pada fitrah manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*" (Q.S. Ar-Rūm [30]: 30).

Namun demikian, sejarah juga mencatat munculnya berbagai pandangan yang menolak eksistensi Tuhan. Penolakan ini bukan hanya bersifat teologis, melainkan juga filosofis dan ideologis. Dalam lintasan sejarah modern Barat, terutama sejak abad ke-18, berkembang berbagai aliran pemikiran yang mencoba menjelaskan realitas kehidupan tanpa melibatkan konsep ketuhanan, seperti materialisme, positivisme, dan ateisme ilmiah (Mutahhari, 1993).

Aliran materialisme berpandangan bahwa realitas tunggal yang benar-benar ada hanyalah materi. Semua fenomena, termasuk kesadaran manusia dan nilai-nilai moral, dianggap sebagai hasil interaksi materi tanpa memerlukan keberadaan sebab transental. Dengan demikian, Tuhan tidak diperlukan untuk menjelaskan keberadaan alam maupun kehidupan manusia (Mutahhari, 1993).

Sementara itu, positivisme yang dipelopori oleh Auguste Comte berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah yang dapat diverifikasi melalui observasi empiris dan metode ilmiah. Dalam kerangka ini, metafisika dan teologi dianggap sebagai tahap awal perkembangan pikiran manusia yang pada akhirnya harus ditinggalkan demi sains yang rasional dan empiris. Akibatnya, konsep

ketuhanan direduksi menjadi bagian dari mitos yang tidak lagi relevan bagi pengetahuan modern (Armstrong, 2001).

Puncak dari arus sekularisasi modern tersebut tampak dalam ateisme ilmiah abad ke-19 dan ke-20, terutama dalam pemikiran Karl Marx, Friedrich Nietzsche, dan Sigmund Freud. Marx (dalam Madjid, 2000) memandang agama sebagai “candu masyarakat” (*opium of the people*), yaitu instrumen ideologis yang digunakan kelas penguasa untuk mempertahankan struktur ketimpangan sosial. Oleh karena itu, bagi Marx, pembebasan manusia harus dimulai dari pembebasan terhadap agama itu sendiri.

Berbeda dengan Marx yang menolak agama karena faktor sosial, Nietzsche menolak agama dari sisi eksistensial. Ia mengumandangkan “kematian Tuhan” sebagai simbol berakhirnya nilai-nilai moral absolut dan lahirnya manusia yang bebas menciptakan nilai baru. Dalam pandangan Nietzsche, Tuhan harus “mati” agar manusia dapat menjadi *Übermensch* (manusia unggul) yang menentukan makna kehidupannya sendiri (Nietzsche, 2005). Sedangkan Freud, melalui psikoanalisisnya, menganggap agama sebagai ilusi psikologis yang muncul dari kebutuhan manusia terhadap figur ayah yang melindungi dan memberi rasa aman (Freud, 1989).

Kesamaan dari ketiga pandangan tersebut adalah upaya menyingkirkan Tuhan dari ruang epistemologis dan eksistensial manusia. Ketika Tuhan dieliminasi dari sistem makna, manusia menempatkan dirinya sebagai pusat kebenaran dan ukuran moralitas. Paradigma ini melahirkan sekularisme, yaitu paham yang memisahkan agama dari kehidupan sosial, politik, dan intelektual. Dalam konteks modernitas, sekularisme menjelma menjadi ideologi yang mendominasi cara berpikir dunia Barat, di mana rasionalitas dan sains menjadi satu-satunya sumber legitimasi kebenaran (Taylor, 2007).

Namun, konsekuensi dari sekularisasi yang ekstrem adalah kekosongan spiritual dan krisis makna dalam kehidupan manusia modern. Seperti dikemukakan oleh Al-Qaradhawi (2005), penolakan terhadap Tuhan justru menyebabkan disorientasi moral dan hilangnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam peradaban manusia. Oleh sebab itu, bagi pemikir Muslim, termasuk al-Qaradhawi, keimanan kepada Allah bukan sekadar doktrin keagamaan, melainkan fondasi rasional dan spiritual yang menjadi dasar bagi tatanan kehidupan yang bermakna.

Dalam khazanah intelektual Islam, persoalan eksistensi Allah tidak hanya menjadi tema teologis, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi seluruh bangunan filsafat Islam. Para teolog (*mutakallimun*) dan filosof Muslim klasik berupaya membangun berbagai argumentasi rasional untuk meneguhkan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, dengan menggunakan pendekatan logis, metafisik, dan ontologis. Tokoh seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Fakhruddin al-Razi memberikan kontribusi besar terhadap upaya rasionalisasi konsep ketuhanan ini (Shihab, 1996).

Al-Farabi, misalnya, mengembangkan konsep tentang *al-mawjud al-awwal* (Yang Pertama Ada), yaitu wujud yang tidak bergantung pada apa pun dan menjadi sebab

bagi segala sesuatu yang ada (Nasr, 1987). Gagasan ini kemudian diperkuat oleh Ibn Sina melalui argumennya tentang *wajib al-wujud* (the Necessary Being). Menurut Ibn Sina, seluruh wujud di alam semesta bersifat kontingen (*mungkin al-wujud*) yang bergantung pada wujud niscaya (*wajib al-wujud*), yakni Allah, sebagai sebab pertama yang tidak bergantung pada apa pun (Rahman, 1975).

Sementara itu, al-Ghazali mengkritik argumen filosofis yang terlalu mengandalkan akal dengan menegaskan pentingnya wahyu dan intuisi keimanan sebagai jalan epistemologis menuju pengenalan Tuhan. Ia menolak determinisme kosmologis yang diusung filsafat Peripatetik dan menegaskan bahwa hubungan sebab-akibat hanyalah kehendak Allah semata (al-Ghazali, 2000). Pendekatan ini kemudian disintesikan oleh Fakhruddin al-Razi, yang berusaha menggabungkan kekuatan rasio teologis dan prinsip wahyu dalam menjelaskan eksistensi Allah, sehingga muncul tradisi teologi dialektik yang lebih sistematis dan rasional (Hourani, 1985).

Namun, memasuki era modern, paradigma keilmuan Barat yang menekankan rasionalitas empiris membawa tantangan serius terhadap konsep ketuhanan. Kemajuan sains dan teknologi modern melahirkan semangat sekularisasi epistemologis, yang menempatkan alam semesta sebagai sistem tertutup tanpa intervensi Ilahi (Armstrong, 2001). Dalam konteks ini, argumen teologis klasik sering kali dianggap tidak relevan karena dianggap tidak dapat diuji secara empiris. Pandangan seperti ini menyebabkan nilai-nilai spiritual dan dimensi transenden manusia semakin terpinggirkan.

Meski demikian, sejumlah pemikir Muslim modern berupaya melakukan rekonstruksi epistemologis dengan memadukan wahyu dan rasionalitas ilmiah dalam membuktikan eksistensi Tuhan. Yusuf al-Qaradhawi termasuk di antara tokoh tersebut. Ia menawarkan pendekatan yang integratif, menggabungkan bukti teologis, filosofis, dan empiris yang dapat diterima oleh nalar modern. Melalui karya *Wujudullah: Eksistensi Allah* (2005), al-Qaradhawi menegaskan bahwa keyakinan terhadap keberadaan Allah tidak semata berdasarkan dogma keagamaan, melainkan juga memiliki dasar rasional dan ilmiah yang kokoh. Dengan demikian, pemikirannya menjadi jembatan antara tradisi klasik dan tantangan modernitas, serta menghadirkan bentuk baru dari teologi Islam yang relevan bagi zaman kontemporer.

Kajian terhadap pemikiran al-Qaradhawi menjadi penting karena menawarkan pendekatan yang integratif antara nalar teologis dan rasionalitas ilmiah. Di tengah krisis spiritual modern, argumen-argumen yang diajukan al-Qaradhawi dapat menjadi jembatan antara iman dan akal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara sistematis argumentasi al-Qaradhawi tentang eksistensi Allah serta menilai relevansinya dalam konteks teologi Islam kontemporer.

## Metode

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada fenomena empiris, melainkan pada analisis mendalam terhadap gagasan dan pemikiran seorang tokoh, yaitu Yusuf al-Qaradhawi. Sebagaimana dijelaskan oleh Zed (2014), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan ilmiah yang berupaya menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber pustaka, baik berupa buku, jurnal, dokumen, maupun karya ilmiah lainnya, yang relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pemikiran seorang tokoh secara utuh melalui telaah sistematis terhadap karya-karyanya.

Dalam konteks ini, penelitian menggunakan pendekatan kajian tokoh, atau yang dalam kajian keilmuan dikenal dengan istilah *intellectual biography approach*. Pendekatan ini berupaya menyingkap struktur dan dinamika pemikiran seseorang dengan menelusuri karya-karya, latar sosial, dan tradisi intelektual yang membentuk cara berpikirnya (Ali, 2009). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan gagasan Yusuf al-Qaradhawi tentang eksistensi Allah, tetapi juga berusaha memahami landasan filosofis dan epistemologis yang melatarbelakangi argumentasinya.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari karya Yusuf al-Qaradhawi yang berjudul *Wujudullah: Eksistensi Allah* (Risalah Gusti, 2005). Buku ini menjadi rujukan sentral karena di dalamnya al-Qaradhawi menjelaskan secara komprehensif pandangannya tentang eksistensi Tuhan, lengkap dengan argumentasi fitrah, kosmologis, rasional, dan historis. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai karya lain yang membahas topik serupa, baik yang ditulis oleh al-Qaradhawi sendiri maupun oleh pemikir Muslim dan sarjana modern seperti al-Ghazali, Ibn Sina, Nurcholish Madjid, dan Murtadha Mutahhari. Sumber tambahan berupa jurnal ilmiah, ensiklopedia, serta artikel akademik juga digunakan untuk memperkaya analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, dan mencatat bagian-bagian penting dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Setiap informasi yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, seperti argumen fitrah, argumen kosmologis, dan argumen empiris, agar mudah dianalisis secara tematik.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Langkah pertama dilakukan dengan mendeskripsikan secara rinci pandangan Yusuf al-Qaradhawi sebagaimana tertuang dalam karya utamanya. Setelah itu, dilakukan analisis untuk memahami logika berpikir dan struktur argumentasi yang ia gunakan dalam menjelaskan eksistensi Allah. Proses analisis juga disertai dengan pembacaan kritis terhadap konteks teologis dan filosofisnya, serta perbandingan dengan pandangan tokoh-tokoh lain. Model analisis ini sejalan dengan pandangan Miles, Huberman, dan

Saldaña (2014) yang menekankan pentingnya tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai satu kesatuan proses reflektif dalam penelitian kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

### **Eksistensi Allah sebagai Kebenaran Primer dalam Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi**

Bagi Yusuf al-Qaradhawi, eksistensi Allah merupakan kebenaran pertama dan tertinggi yang melandasi seluruh eksistensi lainnya. Dalam pandangannya, seluruh realitas bersumber dari keberadaan Allah sebagai *al-Haqq al-Awwal* (kebenaran pertama) yang tidak bergantung kepada apa pun (Qaradhawi, 2005). Segala sesuatu yang ada hanyalah manifestasi dari kehendak dan kekuasaan-Nya.

Kesadaran akan keberadaan Allah, menurut al-Qaradhawi, tidak perlu dibuktikan melalui eksperimen atau logika yang rumit, karena keberadaan-Nya merupakan sesuatu yang bersifat *badihi* (self-evident), yakni kebenaran yang secara fitri telah melekat dalam kesadaran manusia. Pandangan ini memperlihatkan kecenderungan epistemologi integratif yang menyatukan akal, fitrah, dan wahyu sebagai tiga sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Dalam hal ini, pemikiran al-Qaradhawi tampak memiliki kesamaan dengan teolog klasik seperti al-Ghazali, yang menolak pembuktian Tuhan secara spekulatif karena menganggap keberadaan Allah sebagai sesuatu yang sudah jelas secara spiritual. Namun, al-Qaradhawi mengembangkan pendekatan baru yang lebih kontekstual: ia tidak hanya bertumpu pada dalil teologis, tetapi juga menggunakan bukti empiris dan rasional yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Argumen pertama yang diajukan al-Qaradhawi adalah argumen fitrah. Menurutnya, keyakinan terhadap keberadaan Allah merupakan naluri bawaan yang tertanam dalam diri setiap manusia sejak penciptaannya. Fitrah inilah yang menjadikan manusia memiliki kecenderungan alami untuk mencari Tuhan, terutama pada saat menghadapi krisis, ketakutan, atau ketidakpastian hidup (Qaradhawi, 2005).

Al-Qaradhawi mengutip ayat Al-Qur'an, "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*" (Q.S. al-Rüm [30]: 30), sebagai dasar teologis bahwa fitrah manusia adalah monoteistik. Pandangan ini sejalan dengan gagasan al-Ghazali tentang *syuhūd al-qalb* (penyaksian hati) bahwa pengenalan terhadap Allah bukan hasil olah logika, melainkan kesadaran intuitif yang bersumber dari hati yang bersih.

Namun, al-Qaradhawi juga menegaskan bahwa fitrah dapat tertutupi oleh hawa nafsu, kesombongan, dan pengaruh lingkungan sekuler. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bimbingan wahyu untuk mengembalikan kesucian fitrahnya. Dengan demikian, argumen fitrah dalam pemikiran al-Qaradhawi bukan hanya bernuansa

spiritual, tetapi juga memiliki dimensi moral: bahwa keimanan adalah refleksi dari kebersihan jiwa dan kesadaran etis manusia.

Argumen kedua adalah argumen kosmologis, yaitu pembuktian eksistensi Tuhan melalui keteraturan dan keserasian alam semesta. Al-Qaradhawi menjelaskan bahwa segala sesuatu di alam memiliki sebab dan keteraturan yang menunjukkan keberadaan Pencipta yang Mahabijaksana. Alam semesta, menurutnya, adalah kitab terbuka yang berbicara tentang kekuasaan dan kebesaran Allah (Qaradhawi, 2005).

Argumentasi ini memiliki akar klasik dalam tradisi Islam. Ibn Sina menamainya sebagai *burhan al-imkan wa al-wujub* (argumen kontingensi dan keniscayaan), sementara Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa ketertiban alam merupakan bukti logis adanya perancang yang berkehendak (al-Razi, 1986). Al-Qaradhawi memperbarui pandangan ini dengan mengaitkannya pada data ilmiah modern. Ia menegaskan bahwa harmoni alam semesta, keseimbangan gravitasi, hingga sistem biologis yang kompleks adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dijelaskan secara ilmiah tanpa menafikan aspek spiritual.

Dengan cara ini, al-Qaradhawi berhasil mengintegrasikan teologi klasik dan sains modern, menjadikan teologi Islam tetap relevan di tengah paradigma rasional-empiris. Pandangannya membantah klaim kaum materialis bahwa alam semesta merupakan hasil kebetulan semata.

Argumen ketiga adalah argumen ukuran yang tepat dan akurat. Al-Qaradhawi menekankan bahwa setiap ciptaan Allah memiliki ukuran, fungsi, dan keseimbangan yang sempurna, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, "*Dan segala sesuatu di sisi-Nya ada ukurannya*" (Q.S. al-Ra'd [13]: 8). Alam semesta tidak diciptakan secara acak, melainkan dengan perhitungan dan keseimbangan yang presisi.

Ia mengaitkan konsep ini dengan fenomena astronomi, biologis, dan ekologis: peredaran bumi yang stabil, komposisi udara yang mendukung kehidupan, hingga sistem tubuh manusia yang teratur. Bagi al-Qaradhawi, semua keteraturan ini adalah bukti nyata adanya *taqdīr ilāhī* — perencanaan dan pengaturan Tuhan yang sempurna.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa bagi al-Qaradhawi, iman tidak menolak sains, justru memperkuatnya. Sains membantu manusia membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan (*ayat kauniyyah*) sebagaimana wahyu mengajarkan manusia memahami tanda-tanda wahyu (*ayat qauliyyah*). Sinergi dua ayat ini melahirkan pandangan teologis yang rasional dan kontekstual.

Argumen keempat yang dikemukakan al-Qaradhawi adalah argumen hidayah, yaitu bimbingan dan ilham yang Allah tanamkan kepada setiap makhluk agar mampu menjalankan fungsinya dengan sempurna. Ia mengacu pada ayat, "*Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk*" (Q.S. Tāhā [20]: 50).

Dalam pandangan al-Qaradhawi, setiap makhluk hidup, dari burung hingga manusia, menerima petunjuk naluriah untuk bertahan hidup. Fenomena alam seperti

burung migrasi, semut yang bekerja sistematis, atau insting ibu yang melindungi anaknya merupakan bukti konkret adanya petunjuk Ilahi yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan kebetulan biologis.

Dengan demikian, argumen hidayah menunjukkan bahwa keberadaan Tuhan tidak hanya bersifat transenden, tetapi juga imanen, hadir dan bekerja dalam sistem kehidupan sehari-hari. Ini memperlihatkan pandangan teologi al-Qaradhawi yang dinamis: Tuhan tidak hanya mencipta, tetapi juga terus membimbing ciptaan-Nya menuju kesempurnaan.

Argumen kelima adalah argumen sejarah penyelamatan (*argument from divine intervention*). Al-Qaradhawi melihat sejarah kenabian sebagai bukti empirik keterlibatan Tuhan dalam perjalanan manusia. Kisah penyelamatan Nabi Nuh dari banjir, Nabi Ibrahim dari api, hingga kemenangan Nabi Muhammad dalam menghadapi kaum musyrik adalah contoh nyata bahwa Allah hadir dalam peristiwa sejarah (Qaradhawi, 2005).

Bagi al-Qaradhawi, sejarah bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan cermin interaksi antara iman dan kekuasaan Ilahi. Dalam setiap peristiwa penyelamatan, selalu terdapat hukum moral: orang beriman diselamatkan, sementara yang menolak kebenaran menerima konsekuensi spiritual dan sosial. Dengan demikian, argumen sejarah penyelamatan bukan hanya bukti teologis, tetapi juga pedagogis — mengajarkan manusia bahwa keimanan memiliki implikasi nyata terhadap peradaban.

### **Relevansi Pemikiran al-Qaradhawi terhadap Teologi Islam Kontemporer**

Pemikiran Yusuf al-Qaradhawi tentang eksistensi Allah menampilkan karakter teologi Islam yang rasional, humanistik, dan ilmiah. Dalam pandangannya, keimanan kepada Allah tidak semata-mata bersifat dogmatis, melainkan hasil kesadaran rasional dan spiritual yang berpadu secara harmonis. Dengan memadukan fitrah, akal, dan wahyu sebagai tiga sumber kebenaran, al-Qaradhawi berhasil membangun suatu kerangka teologi integratif yang relevan dengan tantangan zaman modern. Pendekatan ini menjadi jalan tengah antara rasionalisme Barat yang menekankan otonomi akal dan fundamentalisme keagamaan yang menolak rasionalitas.

Dalam hal ini, al-Qaradhawi memiliki kesamaan visi dengan Muhammad Abduh, pelopor pembaruan Islam abad ke-19, yang juga menegaskan bahwa akal merupakan anugerah Ilahi yang harus digunakan untuk memahami wahyu (Abduh, 1966). Abduh memandang iman sejati lahir dari pemahaman rasional, bukan dari taklid buta. Akan tetapi, berbeda dengan Abduh yang cenderung menekankan rasionalisme moral, al-Qaradhawi memperluas cakupan argumentasinya dengan memasukkan dimensi empiris dan kosmologis yang diilhami oleh kemajuan sains modern.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan Fazlur Rahman, al-Qaradhawi menunjukkan pendekatan yang lebih teologis ketimbang hermeneutik. Rahman (1982) memandang hubungan wahyu dan rasio sebagai proses dinamis untuk

menafsirkan nilai-nilai etika Islam dalam konteks modern, sedangkan al-Qaradhawi menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran absolut yang sekaligus dapat diverifikasi oleh rasionalitas manusia. Dengan kata lain, al-Qaradhawi menolak sekularisasi epistemologi tanpa menolak sains, dan di sinilah letak kekhasannya.

Jika dibandingkan dengan Seyyed Hossein Nasr, terdapat kesamaan penting dalam kritik terhadap sekularisme modern. Nasr (1987) menilai bahwa krisis manusia modern bersumber dari pemisahan antara pengetahuan dan kesucian, antara sains dan spiritualitas. Al-Qaradhawi menggemarkan pandangan serupa dengan bahasa dakwah yang lebih populer: ia mengingatkan bahwa kemajuan teknologi tanpa iman akan melahirkan peradaban materialis yang kehilangan arah moral. Namun, berbeda dengan Nasr yang menekankan *tradisi metafisika perennial*, al-Qaradhawi lebih pragmatis — ia mengaitkan teologi dengan realitas sosial, politik, dan pendidikan umat.

Dari sintesis tersebut terlihat bahwa al-Qaradhawi berusaha mengembalikan teologi Islam ke pangkuan rasionalitas profetik: rasional, tetapi tidak kering spiritualitas; ilmiah, tetapi tidak kehilangan kesadaran wahyu. Ia memandang bahwa sains dan agama bukan dua entitas yang bertentangan, melainkan dua jalan menuju kebenaran yang sama — sebagaimana Al-Qur'an menyebut alam semesta sebagai "ayat-ayat Allah" dalam bentuk empiris.

Dengan cara ini, al-Qaradhawi memberikan kontribusi penting bagi wacana teologi Islam kontemporer. Ia menghadirkan teologi yang dialogis dan kontekstual, yang mampu berdiri sejajar dengan pemikiran modern tanpa kehilangan akar spiritualnya. Teologi semacam ini bukan hanya menjawab tantangan ateisme ilmiah dan sekularisme Barat, tetapi juga menawarkan paradigma keimanan yang membebaskan manusia dari kekosongan makna — sebuah keimanan yang berpijak pada kesadaran rasional sekaligus kerendahan hati spiritual.

## **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik mendengarkan informal mahasiswa EFL di Indonesia tidak sekadar menjadi aktivitas rekreatif, tetapi telah bertransformasi menjadi bagian dari literasi digital yang membentuk kompetensi linguistik, afektif, dan kultural mereka. Musik, vlog, dan podcast terbukti menjadi konten yang dominan, bukan karena relevansi akademik, tetapi karena daya tarik personal dan aksesibilitasnya melalui platform digital seperti YouTube, Spotify, dan TikTok. Fenomena ini menegaskan bahwa motivasi belajar mahasiswa lebih banyak dipandu oleh minat, hiburan, dan kenyamanan, sesuai dengan kerangka *Uses and Gratifications*, dibandingkan oleh tuntutan akademik yang bersifat formal.

Lebih jauh, praktik mendengarkan informal memperlihatkan adanya *self-regulated learning* yang otonom, fleksibel, dan berbasis konteks keseharian. Mahasiswa mampu mengatur strategi belajar melalui jeda, pengulangan, atau seleksi konten, yang menandai hadirnya bentuk *micro-regulation* khas generasi digital. Aspek

afektif pun menempati posisi penting: mendengarkan informal menurunkan hambatan emosional, menumbuhkan motivasi, serta memperkuat *tolerance for ambiguity*, sehingga menciptakan ruang aman untuk berlatih bahasa di luar tekanan evaluasi akademik.

Dari perspektif literasi digital, mahasiswa tampil bukan hanya sebagai konsumen pasif, melainkan juga sebagai produsen makna yang menegosiasikan identitas linguistiknya melalui keterlibatan dengan konten global. Hal ini membentuk sebuah ekologi belajar baru yang cair, transnasional, dan berakar pada pengalaman digital sehari-hari. Dengan demikian, tantangan utama bagi pedagogi bahasa Inggris di Indonesia adalah bagaimana mengintegrasikan praktik mendengarkan informal ini ke dalam kurikulum, bukan sekadar sebagai aktivitas tambahan, tetapi sebagai strategi integral yang mampu menjembatani dunia hiburan digital dengan tuntutan akademik.

### **Daftar Pustaka**

- Abduh, M. (1966). *Risālat al-Tawhīd* [The Theology of Unity]. Cairo: Dar al-Manar.
- al-Ghazali. (2000). *Tahafut al-Falasifah* [The Incoherence of the Philosophers]. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ali, Z. (2009). *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- al-Qaradhawi, Y. (2005). *Wujudullah: Eksistensi Allah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- al-Razi, F. (1986). *Al-Matalib al-'Aliyah min al-'Ilm al-Ilahiy*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Armstrong, K. (2001). *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama Lebih dari 4000 Tahun* (Terj. Z. Fuad). Bandung: Mizan.
- Freud, S. (1989). *The Future of an Illusion*. New York, NY: W. W. Norton & Company.
- Hourani, G. F. (1985). *Reason and Tradition in Islamic Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Madjid, N. (2000). *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Cet. ke-4). Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mutahhari, M. (1993). *Islam dan Materialisme* (Terj. M. Hashem). Bandung: Mizan.
- Nasr, S. H. (1987). *Knowledge and the Sacred*. Albany, NY: State University of New York Press.

- Nasr, S. H. (1987). *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn Arabi*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Nietzsche, F. (2005). *Thus Spoke Zarathustra* (T. Common, Trans.). New York, NY: Dover Publications.
- Qaradhawi, Y. (2005). *Wujudullah: Eksistensi Allah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Rahman, F. (1975). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia